

URGENSI PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM MEMBENTUK INSAN KAMIL

Sukarman

Dosen Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepar

e-mail : karl_mark2@yahoo.com

ABSTRAK

Pendidikan Islam mengalami tantangan yang semakin berat seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Masyarakat memaknai pendidikan secara parsial. Padahal pada hakikatnya manusia dan kehidupan adalah sesuatu hal yang kompleks. Kehidupan manusia membutuhkan beragam solusi atas keunikan dan kompleksitasnya. Dengan demikian pendidikan yang visioner diharapkan mampu melayani kebutuhan dan tuntutan tersebut. Visi, metode, strategi dan konsep-konsep pemikiran baru diperlukan dalam menunjang inovasi baru dalam bidang pendidikan. Tulisan ini mengkaji fenomena pendidikan Islam, yang keberadaannya pada era ini terdapat paradigma tentang dikotomi pendidikan, sedangkan manusia hidup dengan segala keunikan dan kompleksitasnya. Selain itu manusia secara kodrat juga memiliki beberapa fitrah yang kesemuanya harus terpenuhi secara seimbang. Tulisan ini menawarkan satu konsep yang diharapkan memberi jalan keluar atas permasalahan yang ada.

Kata kunci : Pendidikan holistik, Insan kamil.

ABSTRACT

Islamic Education experiencing increasing challenges with the development and the demands of the times. Partially interpret community education. Whereas in human nature and life is something that is complex. Human life requires a variety of solutions to the uniqueness and complexity. Thus visionary education is expected to serve the needs and demands. Vision, methods, strategies and concepts of new thinking is needed to support new innovations in the field of education. This paper examines the phenomenon of Islamic education, whose presence in this era there is a dichotomy paradigm of education, while human life with all its uniqueness and complexity. Besides human nature also has some nature terpenuhi secara all of which must be balanced. This paper offers a concept that is expected to provide a solution to the existing problems.

Key words : holistic education, perfect man.

34 | Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam mengalami tantangan yang semakin berat seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Dengan demikian pendidikan yang visioner diharapkan mampu melayani kebutuhan dan tuntutan tersebut. Visi, metode, strategi dan konsep-konsep pemikiran baru diperlukan dalam menunjang inovasi baru dalam bidang pendidikan. Pada dasarnya pendidikan seyogyanya bersifat dinamis progressif (*taqoddumiyyah*). Pengaruh ekonomi politik menjadi bagian dari faktor yang melatar belakangi paradigma pemikiran umat bahwa pendidikan dijadikan

media untuk memperoleh pekerjaan. Seolah-olah kehidupan dunia adalah segalanya. Mereka seolah lupa bahwa ada kehidupan lain yang patut juga untuk dipikirkan dan diupayakan. Masyarakat mengkotak-kotakkan pendidikan dan membuat dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama, memisahkan ilmu dunia dan ilmu akhirat dan sebagainya. Masyarakat memaknai pendidikan secara parsial. Padahal pada hakikatnya manusia dan kehidupan adalah sesuatu hal yang kompleks. Kehidupan manusia membutuhkan beragam solusi atas keunikan dan kompleksitasnya.

Dari berbagai aspeknya, baik manusia sebagai makhluk individu yang harus memenuhi segala yang dibutuhkan dalam kelangsungan hidupnya, manusia sebagai makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan manusia lainnya, manusia sebagai *kholifah fi al-Ardli* atau Pemimpin di bumi.

Pendidikan Agama Islam dalam hal ini mempunyai peran penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yakni menjadikan manusia menjadi manusia yang sempurna (insan kamil). Terlebih pada era ini ketika mental bangsa semakin keropos dengan menjamurnya korupsi dan tingginya kriminalitas dan degradasi moral bangsa.

Pada hakikatnya tujuan pendidikan sama dengan tujuan manusia. Manusia menginginkan semua manusia, termasuk anak keturunannya menjadi manusia yang baik.¹ Manusia yang baik menurut Ahmad Syafii' Ma'arif adalah merupakan sosok manusia yang tidak menghabiskan masa hidupnya yang ringkas ini dengan sia-sia.²

Ahmad Tafsir menambahkan bahwa lebih kurang 600 tahun sebelum masehi memberikan definisi pendidikan sebagai usaha manusia untuk menjadi manusia. Ada dua kata yang penting dalam kalimat itu, pertama "membantu" dan kedua "manusia". Manusia perlu dibantu agar menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Hal ini

Urgensi Pendidikan Holistik dalam Membentuk Insan Kamil | Sukarman | <

Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014 | 35

menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia. Jadi tujuan mendidik adalah memanusiation manusia.³ Manusia yang telah menjadi manusia seutuhnya barulah dikatakan sebagai *insan kamil*. Zakiyah Daradjat mendefinisikan *insan kamil* artinya manusia utuh secara rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan wajar karena takwanya kepada Allah SWT.⁴ Manusia yang sempurna atau insan kamil adalah manusia yang utuh, seimbang (*balance*) dari segala aspeknya. Dalam pembentukannya pendidikan yang menyeluruh (*holistic*) diperlukan pada pendidikan pada semua aspek *ter-cover* di dalamnya.

Zubaedi dalam *Filsafat Pendidikan Islam* mengulas paradigma pendidikan Islam integralistik, bahwa semangat non dikotomik/keterpaduan perlu diaplikasikan dalam kehidupan nyata mengingat keterpaduan/integrasi merupakan karakter utama Islam. Islam mengajarkan prinsip-prinsip integrasi antara kepentingan dunia dan

akhirat, jasad dan roh, kesalahan individu dan kesalahan sosial, peran *ibadullah* dan peran *khalifatullah*, iman, Islam dan ihsan, dimensi *esoteric* (batin) dengan dimensi *soteris* (lahir), *pre existence* (alam arwah/kandungan), *existence* (dunia) dan *post existence* (akhirat), antara hubungan vertikal (*habluminallah*) dan hubungan horizontal (*habluminannas*), serta kalau memungkinkan antara *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* atau antara *syariat*, *tharikat* dan *hakikat*. Keterpaduan ini perlu menjadi jiwa dalam mengelola pendidikan.⁵ Dengan demikian diharapkan konsep *insan kamil* akan tercermin dalam keseimbangan (*balance*) dalam segala aspek dalam diri dan kehidupan.

KESEIMBANGAN JASMANI DAN ROHANI.

Manusia diciptakan Allah dalam kondisi yang sempurna oleh Allah yakni jasmani dan ruh. Bahkan manusia diciptakan oleh Allah dengan sebaik-baik bentuk. Firman Allah dalam surat at-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya ..⁵

Fisik yang Sempurna.

Manusia adalah mahakarya Sang Khaliq yang tidak ada bandingnya dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lainnya. Manusia dianugerahi anggota

> | Sukarman | Urgensi Pendidikan Holistik dalam Membentuk Insan Kamil

36 | Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014

organ yang lengkap untuk menunjang kehidupannya. Manusia berjalan dengan berdiri dengan dua kaki sementara makhluk lain berjalan dengan empat kaki, delapan kaki, ada yang berjalan dengan banyak kaki bahkan berjalan tanpa kaki.

Dengan fisik sempurna ini manusia dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi makhluk lainnya. HR. Bukhari Muslim menyebutkan "*Khoirunnas anfa 'uhum linnas*" sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Dengan akal pikirannya manusia. Sebaliknya, dengan potensi tersebut jika manusia juga bisa menjadi pembuat bencana (*disaster maker*) yang tidak hanya membahayakan dirinya sendiri tetapi membahayakan manusia lainnya, dan bahkan membahayakan alam semesta.

Akal Pikiran

Manusia terlahir dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Meski demikian, namun manusia dibekali dengan pendengaran (*sam'a*), penglihatan (*abshor*), dan hati (*af'idah*).

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٦﴾

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. .;r

Hal ini mengindikasikan bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik. Ini terbukti dari adanya penamaan manusia, misalnya *homo sapien* (manusia berakal), makhluk yang berpikir dan sebagainya ..

١٠!.(. uj ;qjr;. I:.. Jfef Jw IjJ; r ;..j ;t;.t{f r51; -'

صَدِّقِينَ

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) se/uruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat /alu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!.e

Urgensi Pendidikan Holistik dalam Membentuk Insan Kamil | Sukarman | <

Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014 |

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang dianugerahi indera dan akal pikiran harus mengenal Sang Pencipta dan mengetahui hakikat manusia itu sendiri.

Allah SWT menganugerahi manusia dengan akal pikiran. Manusia terlahir sebagai makhluk pedagogik. Makhluk pedagogik ialah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Ia juga dilengkapi potensi dapat dididik dan mendidik sehingga menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan ketrampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia.⁹

Dengan potensi tersebut manusia dapat mengembangkan potensi intelektualnya dengan seluas-luasnya. Dengan potensi ini pula manusia dapat mengembangkan idenya, berkreasi dan berinovasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Dengan potensi akal pikirannya manusia dapat melakukan ijtihad. Ijtihad yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang temyata belum ditegaskan hukumnya oleh al Qur'an dan sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan.¹⁰

KESEIMBANGAN ANTARA HUBUNGAN VERTIKAL (*HABLUMINALLAH*) DAN HUBUNGAN HORIZONTAL (*HABLUMINANNAS*)

Hakikat diciptakannya manusia bukanlah tanpa sebab. Sebagaimana makhluk lainnya manusia mengemban kewajiban. Sebagai makhluk Tuhan manusia diwajibkan untuk menyembah (*ta'abbud*) pada Sang Khalik, karena pada hakikatnya manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada-Nya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."¹

Dalam ayat yang lain juga menyatakan bahwa manusia berkewajiban mengabdikan kepada-Nya.

> | Sukarman | Urgensi Pendidikan Holistik dalam Membentuk Insan Kamil

38 | Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿١٠٦﴾

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memumikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."²

Dari ayat tersebut Jelas bahwa manusia tidak diperintah selain menyembah dan mengabdikan pada Allah dengan penuh keikhlasan.

Dalam melakukan ibadah (*ta'abbud*) dan bermu'amalah manusia butuh pendidikan dan diarahkan bahwa *syari'at* terdiri atas kaidah *ibadah* dan kaidah *mu'amalah*. Dalam Islam ibadah dibagi dua, yakni ibadah *Mahdah* atau ibadah khusus (*khassah*) seperti shalat zakat, puasa dan haji. Sedangkan ibadah umum (*'ammah*) atau *ghoiru mahdah* semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan kepada diri sendiri dan orang lain, seperti belajar, mencari nafkah, menolong sesama dan lain sebagainya.

KESALEHAN INDIVIDU DAN KESALEHAN SOSIAL

Manusia tidak hidup sendirian melainkan harus berbagi ruang dan waktu dengan manusia lainnya dan makhluk Tuhan lainnya. Manusia perlu dididik untuk bisa hidup bersama (*teaming how to live together*) karena manusia ditakdirkan diciptakan beragam suku dan bangsa dengan karakteristik dan keunikan masing-masing sehingga manusia perlu saling mengenal, mempelajari satu sama lain. Sebagaimana pada awal penciptaan manusia bahwa Nabi Adam as membutuhkan teman yakni Hawa. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa manusia membutuhkan orang lain. Sebagaimana termaktub dalam firman Allah surat al-Hujurat ayat 13 berikut :

لَا يَأْتِيكُمُ الْيَقِينُ إِلَّا مِنْ رَبِّكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٠٦﴾

أَتَقَاتِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٠٦﴾

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia

diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling ta wa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."¹¹

Menurut Gus Dur, salah satu dasar ilmu pendidikan Islam adalah adanya kesatuan yang menyeluruh. Lebih lanjut bahwa menurut prinsip kesatuan umat manusia seluruh manusia adalah mahluk Allah. Semua diciptakan untuk saling mengenal dan saling tolong menolong dalam menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*.¹⁴

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥١﴾

"...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."¹⁵

SEIMBANG ANTARA HUBUNGANNYA DENGAN KEHIDUPANNYA DI DUNIA DAN AKHIRAT

Percaya atau iman pada adanya hari akhir dan adanya kehidupan setelah mati adalah bagian dari rukun iman. Rukun iman yang kelima adalah iman pada hari akhir karena merupakan kesatuan dari unsur rukun iman yang lainnya.

Menurut Abul A'la Maududi {Al;taf gauhar, 1983: 13), manusia tidak dilepaskan begitu saja ke dunia ini sebagai binatang yang tidak bertanggung jawab. Ia bertanggung jawab atas segala perbuatannya kepada Allah kelak. Saat memberikan pertanggungjawaban itu telah ditentukan oleh Allah, yakni setelah hari kiamat, sesudah kehidupan manusia tersebut bumi berakhir dan berganti dengan kehidupan lain.¹⁶

Manusia yang telah mati dibangkitkan kembali untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah diperbuatnya semasa hidup di dunia. Amalan baik ataupun buruk masing-masing akan mendapat ganjaran yang setimpal.

Qi, ;. 1 Jiat: ٓ , ;. C.,;. Jiat: J.;::;

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah-pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengep,akan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula."

Oleh karena itu, manusia perlu memikirkan bagaimana kehidupan akhiratnya kelak karena sangat utamanya kehidupan akhirat.

(permulaan)...,

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الْدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ

Meskipun demikian beratnya tanggung jawab manusia di akhirat, karena kehidupan akhirat lebih utama daripada kehidupan di dunia, namun bukan berarti manusia mengabaikan kehidupannya di dunia dan hanya mementingkan kehidupan akhirat.

إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٦﴾

"Dan earl/ah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (mukal bumi). Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."¹

Dari ayat tersebut diatas mengandung pesan bahwa boleh saja memikirkan kehidupan akhirat namun perlu kiranya juga untuk tidak melupakan kehidupan dunia. Karena dunia adalah juga merupakan ladang bagi kehidupan akhirat (*Addunya mazro'atul Akhiroh*). Jadi penting adanya Keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat

IMAN, ISLAM DAN IHSAN

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۗ قَالُوا بَلَىٰ ۗ

Pada dasarnya manusia telah mempunyai fitrah beragama. Bahkan sebelum lahir manusia telah bersaksi dan berkomitmen bahwa Allah adalah Tuhannya.

شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿٧٧﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau tuban kami), kami menjadi saksi". (Kami /akukan yang demikian itu) agar di hari kiamat

kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esaan Tuhan)".²⁰

Menurut Zubaedi, sejak lahir manusia mempunyai jiwa agama, yang ditandai dengan pengakuan adanya Dzat Yang Maha Pencipta dan Maha Mutlak, yaitu Allah SWT.²¹ Dalam hal ini agama merupakan sebuah fitrah yang melekat pada diri manusia bahkan jauh sebelum ia dilahirkan. Dengan komitmen agama ini manusia mempunyai kewajiban untuk selalu taat dan patuh serta menyerahkan diri kepada Allah.

Secara etimologis, "Islam" berasal dari bahasa Arab, diderivasikan dari kata "salima" yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini membentuk "aslama" yang

berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan juga berarti "menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat", kata "aslama" itulah yang menjadi pokok dalam Islam, mengandung segala arti yang dalam dari arti pokoknya. Dari pengertian leksikal ini berarti semua benda dan semua manusia, bisa disebut Islam, sebab mereka selalu taat, patuh dan menyerah kepada ketentuan Allah (*sunnatullah*).²²

Dengan komitmen beragama berarti manusia mempunyai ikatan keimanan (*aqidah*). *Aqidah* dan keimanan tersebut mengandung konsekuensi bagi segala amalannya meliputi amalan hati (*qo/b*), ucapan (*/isan*) dan perbuatan (*arkan*). *Aqidah* secara etimologis berarti, "ikatan" sedangkan secara terminologi, "*credo*" "*creed*" dan keyakinan hidup. Iman dalam arti yang khusus yakni "pengikraran yang bertolak dari hati", obyeknya adalah Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, utusan-Nya, hari akhir, dan kepada kepastian (takdir) baik dan buruknya dari Allah. Atau bisa juga diartikan sikap jiwa yang tertanam dalam hati yang dilahirkan dalam perkataan dan perbuatan.²³

Dalam hal ini keimanan tidak hanya cukup dalam hati saja namun diwujudkan dalam perkataan dan perbuatan. Keislaman dan keimanan menjadi sempurna dengan adanya *Ihsan*. *Ihsan* terwujud dalam tasawuf. *Ihsan* merupakan salah satu dari tiga pilar agama Islam setelah Islam dan Iman. Menurut sabda Rasulullah: "*Ihsan* adalah beribadah kepada Allah SWT, seakan-akan kamu melihat-Nya, dan apabila tidak bisa, maka kamu harus menyadari bahwa Allah SWT selalu melihatmu." (HR. Muslim)²⁴

> | Sukarman | Urgensi Pendidikan Holistik dalam Membentuk Insan Kamil

42 | Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014

KESIMPULAN

Kesempurnaan segala fitrah manusia mustahil rasanya akan tercapai tanpa usaha untuk memenuhinya. Untuk mengupayakan ketercapaian hal tersebut perlu pendidikan yang dapat meng-cover terpenuhinya fitrah manusia, kita memandang pendidikan Islam sebagai solusi dalam memberdayakan dan memformulasi potensi yang terdapat dalam diri manusia; raga, jiwa, akal, dan emosional untuk menuju pada hakikat dan fitrah manusia yang sesungguhnya dan seutuhnya.²⁵ Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai humanisme dan memelihara kemaslahatan hidup manusia, menjaga dan memelihara *masalahah* {akal, jiwa, harta, keturunan, dan harga diri/kewibawaan) termasuk *amar makruf* dan *nahi munkar* yang menjadi spirit pola kehidupan kaum muslimin.²⁶

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia banyak sekali upaya yang dilakukan diantaranya dengan selalu berinovasi dalam hal kurikulum.²⁷ Kurikulum selalu berganti seiring dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

Dalam menjembatani tercapainya pendidikan holistik adalah dengan menerapkan *integrated curriculum* {kurikulum terpadu). *Integrated curriculum*

sebenarnya beberapa mata pelajaran yang dijadikan satu atau dipadukan. Dengan meniadakan batas-batas mata pelajaran dan bahan pelajaran yang disajikan berupa unit atau keseluruhan. Unit merupakan satu kesatuan yang bulat dari bagian-bagian yang tidak terpisah satu sama lain, melainkan merupakan rangkaian daripada bagian yang bersatu padu dengan serasi.²⁸

Pendidikan holistik mencakup semua materi ajar yang terintegrasikan dengan meniadakan batas-batas dikotomis. Pendidikan secara *integrated* atau terpadu/menyeluruh akan menjembatani manusia menjadi *insan kamil*. Menjadikan manusia benar-benar menjadi manusia yang seutuhnya. Terpenuhi segala fitrahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhammad Daud: *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2013.

Syihab, M. Quraisy: *Membumikan al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1992.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Citra Umbara, Jakarta, 2003.

Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Membumikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995.

Urgensi Pendidikan Holistik dalam Membentuk Insan Kamil | Sukarman | <

Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014 | 43

Hasan, Muhammad Thohah, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*, Galasa Nusantara, Jakarta, 1987.

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2006.

Darajat, Zakiyah, *I/mu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012.

Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012.

Mahfud, Agus, *I/mu Pendidikan Islam Pemikiran Gusdur*, Nadi Pustaka, Yogyakarta, 2012.

An Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam*, Gema Insani, Jakarta, 1995.

Undang - Undang nomor 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional.

Khaeruddin, Mahfud Junaedi dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Pilar Media, Jogjakarta, 2007.

ENDNOTE

¹ Muhammad Thohah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*, Jakarta: Galasa Nusantara, 1987, him. 16-17

² Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, him. 11

³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006, him. 33

⁴ Zakiyah Darajat, *I/mu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, him. 29.

⁵ Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hlm.66.

⁸ QS. At-Tin: 4

⁷ QS. An-Nahl: 78.

⁸ QS. Al-Baqoroh :31

⁹ Zakiyah Daradjat, *Op.cit*, him. 16.

¹⁰ Zakiyah Daradjat, *Op.cit*, him. 21.

¹¹ QS. Az-Zariyat (51):56

- ¹² QS. Al-Bayyinah: 5
¹³ QS. Al-Hujurat: 13
¹⁴ Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gusdur*, Yogyakarta: Nedi Pustaka, 2012, him 12.
¹⁵ QS Al-Maidah: 2
¹⁸ Muhammad Daud Ali, Pendidikan agama Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013. Hlm.226-227.
¹⁷ QS. Al-Zalzalah: 7-8
¹⁸ QS. Ad-Duhe: 4
¹⁹ QS. Al-Qoshosh: 77
²⁰ QS. Al-A'raaf: 172
²¹ Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hlm.7
²² H.M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Pustaka Nuun, 2010, him. 29.
²³ *Ibid*, him. 35
²⁴ *Ibid*, hlm.166-156.
²⁵ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam*, Gema Insani, Jakarta, 1995, hal 19
²⁸ Lihat Imam nawawi al-bantany dalam kitab *al-tsimaral-Yani'ah* dalam bab ushul al-Din
²⁷ Lihat Undang - Undang nomor 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional.
-

> | Sukarman | Urgensi Pendidikan Holistik dalam Membentuk Insan Kamil

44 | Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - DEsembEr 2014

²⁸ Khaeruddin, Mahfud Junaedi dkk, *Kuriku/um Tingkat Satuan Pendidikan*, Jogjakarta: Pilar Media, 2007, hlm.41.
